

# Akan Matikah Jurnalisme Warga?

Disusun oleh:

**Maria Margaretta Vivijanti (a.k.a. Retty N Hakim)**

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) merupakan topik yang sangat menarik untuk dibicarakan di Indonesia, negara yang memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan jurnalisme warga. Perkembangan jurnalisme warga secara oral kemudian juga secara tertulis, ditunjang oleh perkembangan teknologi informasi terutama internet yang bersifat komunikasi dua arah, mengaburkan batasan antara produsen dan konsumen berita. Portal jurnalisme warga di dunia mulai berkembang sejak awal milenium ini. Tahun 2005 Vincent Maher, saat itu akademisi di Afrika Selatan, mengeluarkan pernyataan "*Citizen journalism is dead*"<sup>1</sup> dengan mengajukan 3 faktor E yang akan memamatkannya; *Ethics, Economics, Epistemology*. Portal-portal jurnalisme warga Indonesia baru muncul pada tahun 2006, tapi kelihatannya mereka juga harus berjuang untuk bisa terus hidup. Banyak portal jurnalisme warga dunia yang berguguran, bahkan portal jurnalisme warga internasional yang juga sangat dikenal di dunia jurnalisme warga yaitu OhmyNews International menutup portal lamanya dan membuka portal baru berbentuk blog pada bulan September ini.<sup>2</sup> Sementara di Indonesia sejak tahun 2009 tampaknya kemeriahan jejaring facebook dan twitter berkembang jauh melampaui kepopuleran portal jurnalisme warga. Apakah akhirnya jurnalisme warga akan mati?

## Definisi jurnalisme warga

Sebelum membicarakan jurnalisme warga perlu diperjelas pengertian dari kata jurnalisme warga ini sendiri. Berdasarkan pandangan Steve Outing, seorang praktisi jurnalisme warga yang juga akademisi dan mantan wartawan, jurnalisme warga adalah keterlibatan masyarakat dalam pertukaran berita. Tahapan awal dari jurnalisme warga dalam 11 tahapan yang didefinisikan oleh Outing adalah kehadiran surat-surat pembaca sebagai bagian dasar jurnalisme warga.<sup>3</sup> Jadi, sebelum istilah jurnalisme warga merebak, sebenarnya masyarakat Indonesia sudah terlibat dalam kegiatan jurnalisme warga.

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku mereka "*Elemen-elemen Jurnalisme*", jurnalisme adalah sistem yang dilahirkan oleh masyarakat untuk memasok berita. Jurnalisme hadir untuk membangun kewargaan dan untuk memenuhi hak-hak warga negara, sehingga semakin demokratis sebuah masyarakat semakin banyak berita dan informasi yang didapatkan.<sup>4</sup>

Media cetak yang kokoh dalam mengembangkan usahanya biasanya tidak terlepas dari keakraban interaksi mereka dengan warga pembaca media mereka melalui surat pembaca. Dalam pantauan

---

<sup>1</sup> <http://www.vincentmaher.com/?p=400#more-400>

<sup>2</sup> [http://english.ohmynews.com/ArticleView/article\\_view.asp?menu=A11100&no=386159&rel\\_no=1&back\\_url=](http://english.ohmynews.com/ArticleView/article_view.asp?menu=A11100&no=386159&rel_no=1&back_url=)

<sup>3</sup> [http://www.poynter.org/content/content\\_view.asp?id=83126](http://www.poynter.org/content/content_view.asp?id=83126)

<sup>4</sup> Bill Kovach & Tom Rosenstiel, "*Elemen-elemen Jurnalisme*", ISAI dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, 2004.

penulis, Harian Kompas dan harian *the Jakarta Post* merupakan dua contoh dari media cetak yang membangun komunikasi dengan pembacanya melalui kekuatan surat-surat pembaca. Bahkan beberapa dari penulis surat pembaca tersebut bisa muncul secara berulang kali, dan secara rutin memberikan masukan mereka.

Secara khusus dalam memantau harian Kompas, penulis memperhatikan betapa interaksi dengan pembaca juga ditumbuhkan melalui kolom-kolom yang bersifat konsultasi, misalnya kolom konsultasi psikologi dan kolom konsultasi kesehatan. Sifat interaktif ini kemudian semakin dikembangkan hingga masuk ke kolom konsultasi di bagian advertorial, lalu kemudian sebagai bagian dari membangun bibit pembaca muncul halaman khusus Anak dan Muda, setelah jurnalisme warga mewabah disertakan pula kolom wawancara publik terhadap tokoh di dalam satu halaman khusus "Kompas kita". Bahkan kini secara khusus media konvensional ini mulai mengubah citra, menjadikan diri sebagai bagian dari media daring (*online*) dan secara khusus menyediakan ruang jurnalisme warga dalam blog Kompasiana.

Harian cetak berbahasa Inggris *the Jakarta Post* tampaknya juga semakin meningkatkan sifat interaktif dengan pembaca dari dunia maya. Selain surat pembaca yang konvensional (beberapa di antaranya biasa ditampilkan daring) ada juga masukan opini publik melalui sms dan e-mail. Harian cetak yang memiliki edisi tambahan untuk pendidikan ini tampaknya mulai melebarkan sayap mereka di dalam jurnalisme warga dengan memulai blog i.m.o. (in my opinion).

Begitulah jurnalisme warga berkembang dari media cetak di mana surat pembaca dipilih dan disunting oleh editor media, ke arah interaksi langsung dengan pembaca lainnya melalui tampilan daring serta tampilan yang terpilih editor untuk muncul di edisi cetak (tapi tetap bisa di akses langsung untuk komentar di internet).

## **Perkembangan media daring dan jurnalisme warga di Indonesia**

Media daring yang semula hanya memungkinkan orang untuk bertukar kabar melalui surat elektronik semakin berkembang. Komunitas-komunitas terbangun melalui milis (*mailing list*) yaitu kumpulan orang-orang yang memiliki minat atau kepentingan yang sama yang membangun suatu komunitas surat-menyurat bersama. Blog, sesuai dengan definisi dari Merriam-Webster adalah portal daring yang berisi catatan harian daring baik berupa refleksi, komentar maupun tautan dari laman lain yang disediakan oleh penulis (pengisi) blog.

Istilah blog ini muncul tahun 1997 dari Jorn Barger yang menggabungkan dua kata "website" dan "logging" menjadi "weblog". Tahun 1999 Peter Merholz menyingkat istilah tersebut menjadi "blog" dari cara pembacaan "wee-blog".

Blog kemudian memungkinkan orang biasa yang tidak dikenal menjadi dikenal karena menulis catatan yang menarik perhatian orang banyak. Demikian pula banyak isu-isu yang tidak berani ditampilkan media konvensional bisa ditemui di dalam blog. Karena itu blog kemudian semakin berkembang, selain blog pribadi kemudian muncul juga portal yang mengusung nama jurnalisme warga. Portal jurnalisme warga di Indonesia awalnya dimulai sebagai portal blog yang memiliki penyunting. Artinya portal jurnalisme warga menyediakan wadah bagi masyarakat untuk menulis, serta memberikan bantuan suntingan yang kadarnya tergantung pada kebijakan setiap pengurus portal. Beberapa portal jurnalisme

warga yang hadir di Indonesia dengan konsep suntingan ini adalah Panyingkul.com, Wikimu.com, serta Kabar Indonesia.com. Dalam perkembangan berikutnya media konvensional mulai melirik jurnalisme warga di dunia maya ini. Tampaknya kolaborasi dengan media konvensional yang menempatkan jurnalisme warga sebagai bagian dari blog mereka akan menimbulkan simbiose mutualisme yang bagus. Media konvensional yang memasukkan jurnalisme warga ke dalam bagian kebijakan perkembangan mereka cukup banyak, tetapi yang secara khusus membuka pintu untuk menulis blog daring adalah harian Kompas dengan blog Kompasiana, serta the Jakarta Post dengan blog i.m.o. Ada juga kehadiran blog publik seperti Politikana yang mendapat dukungan dari Tempo Interaktif.

Beberapa blogger Indonesia tampaknya sudah memulai menulis blognya sejak awal millenium baru ini. Enda Nasution yang sekarang dikenal sebagai Bapak Blogger Indonesia memulai blognya tahun 2001. Sementara portal khusus jurnalisme warga di Indonesia mulai lahir tahun 2006. Salah satu portal pelopor adalah Panyingkul.com dari Makassar. Lily Yulianti Farid, yang mendirikan portal berbasis jurnalisme warga ini, terinspirasi dari pertemuannya dengan pewarta warga (citizen reporter) dari berbagai belahan dunia di Seoul tahun 2006. Sekembalinya dari Seoul beliau meluncurkan portal Panyingkul.com. pada awal bulan Juli 2006. Rupanya kehadiran jurnalisme warga memang mulai dilirik orang, karena pada saat yang hampir bersamaan beberapa portal jurnalisme warga juga sudah siap tampil. Wikimu.com secara resmi lahir bulan Oktober 2006, sedagkan Harian Online Kabar Indonesia muncul pada tahun yang sama .

Perhatian dunia terhadap potensi Indonesia sebagai bagian dari perkembangan jurnalisme warga cukup tinggi. Setelah Lily Yulianti Farid diundang ke Forum Pewarta Warga *OhmyNews Internasional* pada tahun 2006, pada tahun 2007 sekali lagi Indonesia mendapat undangan untuk menghadiri Forum Internasional tersebut. Penulis beruntung memperoleh undangan tersebut. Sebuah kejutan dari dunia maya bagi seorang ibu rumah tangga yang baru mulai menulis di portal jurnalisme warga di awal tahun tersebut. Undangan tersebut datang karena beberapa tulisan penulis yang memberitakan perkembangan portal jurnalisme warga di Indonesia. Tulisan pertama penulis yang tertayang di portal *OhmyNews Internasional* membahas potensi besar Indonesia dalam pengembangan jurnalisme warga. Pada saat itu bentuk jurnalisme warga yang sudah memasyarakat adalah interaksi warga melalui radio. Interaksi tersebut masih lebih populer daripada jurnalisme warga di internet.<sup>5</sup>

Kemampuan akses internet yang merata akan sangat membantu untuk membangkitkan kekuatan jurnalisme warga Indonesia. Nilai positif kehadiran jurnalisme warga terlihat ketika terjadi bencana alam di Indonesia. Berita mengenai tsunami dan gempa bumi dengan cepat tersebar melalui internet dan berhasil mendatangkan bantuan nasional dan internasional bagi korban bencana tersebut.

Perkembangan penetrasi internet di Indonesia cukup mengagumkan, berdasarkan data statistik dari *Internet World Stats* perkembangan pemakai internet di Indonesia dalam kurun waktu 2000- 2010 adalah 1.400 % dengan pertumbuhan dari 2.000.000 pemakai internet di tahun 2000 menjadi 30.000.000 pemakai di tahun 2010.<sup>6</sup> Pertumbuhan pemakai internet ini membawa Indonesia pada posisi ke lima di Asia yang paling tinggi koneksi internetnya. Penetrasi pemakaian internet pada akhir tahun

<sup>5</sup> [http://english.ohmynews.com/articleview/article\\_view.asp?menu=c10400&no=352971&rel\\_no=1](http://english.ohmynews.com/articleview/article_view.asp?menu=c10400&no=352971&rel_no=1)

<sup>6</sup> <http://www.internetworldstats.com/stats3.htm#asia>

2009 hanya 12,3% dari total penduduk Indonesia, sementara di posisi ke empat dunia adalah Korea Selatan yang penetrasi pemakaian internetnya sudah mencapai 81,1%. Bisa dibayangkan betapa besar potensi Indonesia bila koneksi internet warganya lebih merata.

Hadirnya Pesta Blogger Indonesia sejak tahun 2007 membawa harapan untuk memperbesar koneksi internet warga serta semakin memperkenalkan budaya menulis kepada masyarakat Indonesia. Pesta Blogger tampak berusaha menjangkau berbagai komunitas blogger Indonesia. Kalau pada awalnya kehadiran portal jurnalisme warga lebih dikenal masyarakat, dalam perkembangannya kemudian, Twitter dan Facebook mulai lebih mempesona masyarakat Indonesia. Semakin terjangkaunya layanan internet, serta kemudahan-kemudahan yang kemudian diberikan oleh penyedia layanan telpon seluler untuk mengakses Twitter dan Facebook ikut mengangkat popularitas media jejaring sosial tersebut. Untuk sementara tampak pergeseran minat antara menulis secara panjang lebar untuk blog public ke arah menulis komentar singkat di jaringan pertemanan daring itu (*micro blogging*). Solidaritas yang terbangun dari dunia maya sangat terasa ketika terjadi kasus hukum antara RS OMNI dengan Prita Mulyasari. Dukungan warga internet terutama dengan gerakan Koin untuk Prita memperlihatkan kekuatan solidaritas yang menghubungkan dunia maya dengan dunia kenyataan.

Tetapi sejak tahun 2009 itu pula terasa gairah yang sebelumnya sangat hidup dalam portal-portal jurnalisme warga agak meredup. Bersamaan dengan tutupnya beberapa portal jurnalisme warga dunia, suasana interaksi di dalam beberapa portal jurnalisme warga Indonesia juga tampak meredup. Hal tersebut membuat penulis bertanya-tanya. Akan matikah jurnalisme warga? Atau masih perlukah portal jurnalisme warga?<sup>7</sup>

### **Menengok dari kaca mata 3 E yang mematikan**

Kembali kepada tulisan Vincent Maher yang berasal dari tahun 2005, memperlihatkan tiga hal utama yang menurutnya akan mematikan jurnalisme warga yaitu Etika, Ekonomi, dan Epistemologi. Vincent Maher melihat sisi etika dari berbagai faktor, antara lain bahwa media massa konvensional memiliki kode etik institusional yang sekaligus sebagai pendukungnya, sementara jurnalis warga hanya mengandalkan minat pribadi mereka dan bisa terjebak dalam ketakutan akan tuntutan hukum. Kemudian, menurut Maher, para pewarta dari media konvensional memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik sementara pewarta warga adalah amatir yang belajar sendiri dalam menampilkan tulisan dalam blog. Lebih lanjut keuntungan media konvensional adalah pertanggung-jawaban yang jelas dengan hirarki tugas dan standar editorial yang jelas, sementara pewarta warga hanya bisa bergantung pada komentar dan masukan lain yang diberikan pembaca.

Memang benar bahwa media konvensional memiliki keuntungan-keuntungan tersebut dalam menunjang etika pewartaan mereka. Tetapi pada dasarnya setiap penulisan jurnalistik juga perlu berdasarkan kepada nurani dan verifikasi. Itulah yang membedakan tuntutan antara blog biasa dengan portal jurnalisme warga. Bila penulis blog secara umum bebas menaikkan tulisan yang diinginkannya maka dalam portal jurnalisme warga bisa terasakan kebutuhan akan landasan nurani yang bersih dan verifikasi dalam upaya bersama membangun masyarakat sebagai warga.

---

<sup>7</sup> <http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=14686>

Kasus Prita Mulyasari selain mengingatkan keberadaan UU ITE (Undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik) juga tampak menggugah solidaritas blogger untuk membela sesama blogger di tengah ketidak-jelasan tanggung jawab hukum penulis blog dan hak bersuara di dunia maya (termasuk dalam milis). Kasus Prita Mulyasari bila diamati di wikimu.com memperlihatkan betapa kejadian menjadi sarana pembelajaran etika bagi blogger dan orang yang menitipkan suaranya di dunia maya. Warga yang biasa menulis di wikimu.com menilai kasus itu dari berbagai macam sudut pandang. Ada yang memandang kasus tersebut dari segi pemasaran jasa dan pelayanan konsumen, ada yang memandang kasus tersebut dari sudut pandang karir dokter muda yang tersangkut perkara, dan ada juga yang sekaligus ikut memberikan pengalamannya dengan rumah sakit sebagai konsumen. Inilah salah satu kekuatan jurnalisme warga. Keberagaman yang tampil yang pada akhirnya akan memancing pembaca untuk kritis membaca berita dan bagi pewarta warga untuk kritis dalam mengangkat berita. Seorang wartawan senior yang juga seorang blogger, pernah mengingatkan adanya kebijaksanaan massa (*wisdom of the crowd*) yang tampaknya akan lebih terasah bila ada sinergi yang baik antara media konvensional dengan media alternatif seperti jurnalisme warga.

Justru dengan adanya jurnalisme warga kita berharap bisa memperoleh berita yang berimbang, yang akhirnya bisa dipilah secara obyektif. Dengan adanya jurnalisme warga pula kita mengharapkan bisa membangun kepedulian terhadap hak seorang penulis. Dengan teknologi internet yang mudah di akses secara universal, mungkin kita bisa berharap mengurangi plagiarisme. Tetapi pisau biasanya memiliki dua sisi yang tajam, demikian pula dengan internet. Di satu pihak kita bisa berharap mengurangi plagiarisme karena kemudahan mengakses tulisan daring sehingga bisa saling memberi informasi bila terjadi plagiarisme, di lain pihak generasi muda seringkali menggunakannya untuk mempermudah tugas mereka sehingga terjadi penanaman bibit plagiarisme. Dalam hal ini penulis merasa portal jurnalisme warga perlu untuk mendidik warga agar berani menghasilkan tulisan mereka sendiri, dan hal inilah yang mungkin akan membedakan portal jurnalisme warga dengan blog pribadi.

Dari sudut pandang epistemologi, Maher terutama menyoroti kelanggengan sebuah berita di internet. Sementara berita di media cetak konvensional bersifat temporer maka berita di media daring bisa bersifat selamanya. Dalam kaca mata penulis justru kelanggengan berita ini yang bisa mendukung terciptanya komunikasi dan pembaharuan berita. Steve Outing menuliskan 11 lapisan jurnalisme warga yang kemudian terus menerus dikutip oleh penulis yang mengamati jurnalisme warga. Tetapi bagi Outing sendiri sebenarnya pada tahun 2008 sudah terasakan perlunya merevisi definisi yang pernah dirumuskannya itu<sup>8</sup>. Suatu kebiasaan bagus dalam penulisan blog adalah keberadaan tautan, entah di dalam bagian tulisan maupun di dalam komentar. Tautan ini yang akan memperjelas berita atau pandangan terkini yang mungkin muncul dari pembaca di manapun mereka berada, atau bahkan dari penulisnya sendiri. Justru tulisan yang termuat di harian umum atau majalah bisa jadi lalu dikutip sebagai narasumber dan terus beredar (sebagai klipping atau kutipan) sehingga apabila ada berita koreksi belum tentu terakses oleh pembaca berita tersebut.

---

<sup>8</sup> <http://steveouting.com/2008/09/10/i-really-need-to-update-11-layers-article/>

Ekonomi tampaknya menjadi batu sandungan yang terbesar bagi jurnalisme warga.<sup>9</sup> Tidak mengherankan karena masalah ekonomi juga sebenarnya yang menjadi sandungan kelangsungan hidup media konvensional. Kebutuhan untuk menguasai kuota pembaca seringkali membuat media konvensional terjungkal dalam menyajikan beritanya. Dalam buku “Elemen-elemen jurnalisme” dikatakan bahwa yang akan mematikan media konvensional itu bukan jurnalisme warga melainkan ketidak-mampuan media konvensional memenuhi kebutuhan pembacanya. Masalah ekonomi sementara ini tampaknya menjadi masalah utama portal jurnalisme warga.

## **Warga dan jurnalisme warga**

Dari pengalaman penulis sendiri ada beberapa hal yang menarik untuk digaris-bawahi dalam diskusi mengenai jurnalisme warga. Pertama, kritikan utama dari pihak jurnalis profesional untuk portal jurnalisme warga adalah isi tulisan yang lebih banyak berkisar di opini daripada berita, tetapi di lain pihak tampaknya para jurnalis ini ketika mengamati portal jurnalisme warga lebih mencari suara warga dibandingkan berita yang tampak tersusun rapih layaknya tulisan di media massa konvensional.

Lily Yulianti Farid, pendiri Panyingkul.com, pernah mengatakan dalam bincang-bincang jurnalisme warga di Pesta Blogger 2009 bahwa berita (dalam artian “hard news”) bisa jadi hanya datang bersama musibah. Kebenaran perkataannya ini bisa terlihat pada kejadian di Mumbai, India, saat terjadi serangan teroris. Pada saat itu seorang asisten dosen yang terperangkap dalam hotel yang diserang teroris itu memasukkan foto-foto dari kejadian tersebut ke dalam blog pribadinya. Kegiatan blogging ini memberikan dampak berita yang tayang pada saat kejadian sementara media konvensional atau wartawan profesional belum bisa mendekati tempat kejadian. Begitu pula yang terjadi di Aceh ketika tsunami, atau di Padang ketika gempa melanda. Video amatir buatan warga menjadi sumber utama berita media saat itu.

Tetapi sesungguhnya berita tidak selalu dalam pengertian sempit *hard news*. Demikian pula dalam bentuk penyajian tulisan, tampaknya bagi awam yang tidak bersinggungan dengan dunia jurnalistik maka masalah definisi tidak menjadi penting. Bagi warga sendiri tampaknya definisi sebagai berita atau sebagai opini tidak begitu berarti, yang terutama adalah keinginan warga untuk berbagi berita dan berbagi pandangan. Bila Elshinta cukup sukses dalam mengajak warga memberikan laporan situasi lalu lintas maka saat ini radio maupun televisi seringkali mengajak warga untuk memberikan laporan pandangan mata mereka terhadap suatu kejadian. Ada satu hal penting yang membedakan interaksi warga di radio atau televisi itu adalah kesempatan akses bagi publik hanya terjadi pada saat siaran tersebut ditayangkan. Hal ini yang membedakan jurnalisme massa di media konvensional dengan internet. Internet memungkinkan interaksi dua arah dalam jangka waktu yang panjang (kalau tidak mau dibilang selamanya).

Twitter dan Facebook yang saat ini sedang naik daun, seringkali memberikan tautan berita yang informatif. Beberapa dari berita itu terkadang menjadi pesan beranting yang dengan cepat menyebar ke pengikut dan teman-teman pemilik akun, bahkan tidak jarang berpindah ke jalur BBM dan sms. Permasalahannya seringkali berita tersebut tersebar tanpa melalui proses verifikasi. Mungkin hal ini

---

<sup>9</sup> <http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=11007>

yang membuat Enda Nasution dalam menjawab pertanyaan penulis mengenai perbedaan blogger umum dengan blogger yang secara khusus memasuki portal jurnalisme warga. Menurut Enda Nasution, diharapkan orang yang secara khusus menulis dalam portal jurnalisme warga di internet (sehingga termasuk juga dalam kategori blogger walaupun tidak memiliki blog pribadi) memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan nilai jurnalistik sebuah tulisan. Dengan demikian panduan etika dan verifikasi data dalam menulis akan lebih diperhatikan oleh blogger tersebut.

### **Simbiosis mutualisma dan kelangsungan hidup jurnalisme warga**

Oh Yeon-ho, pendiri OhMyNews, mengatakan “*every citizen is a reporter*”, setiap warga adalah pewarta. Dia tidak mengatakan “*every citizen is a journalist*”, setiap warga adalah wartawan. Penting bagi penulis untuk membedakan kedua kata ini, karena dengan demikian ada batasan antara warga sebagai pewarta dengan warga yang memiliki tugas profesional sebagai wartawan.

Pada periode awal sepertinya ada ketakutan dari pihak media massa konvensional akan pengaruh jurnalisme warga yang bisa menggeser kekuatan media massa konvensional, atau ketakutan wartawan akan tergeser oleh kehadiran pewarta warga. Tetapi pada kenyataannya justru dari portal jurnalisme warga itulah warga bisa lebih menghargai hasil kerja wartawan. Warga bisa belajar menjadi lebih kritis, sementara wartawan mau tidak mau harus belajar menjadi lebih profesional.

Dari pengalaman penulis mengikuti portal-portal jurnalisme warga, terasa betapa berharganya pengalaman mengikuti portal jurnalisme warga ini bagi kaum muda. Idealisme yang tinggi dari kaum muda akan membantu mereka bersuara lebih nyaring, dan dalam prosesnya mereka akan belajar untuk mengenali yang mereka miliki. Apakah kemudian mereka akan menjadi wartawan atau menjadi aktivis LSM atau mengambil pilihan *passion* profesi lainnya, akan menjadi pilihan yang matang karena sudah mendapatkan asahan dari pilihan-pilihannya dalam menulis. Jurnalisme warga yang murni tidak berbayar akan menghasilkan tulisan-tulisan warga yang berasal dari *passion*, dari ketertarikan dan panggilan jiwa mereka.<sup>10</sup> Bahkan bila sudah memiliki profesi yang tetap, maka pilihan yang dikembangkan dalam jurnalisme warga merupakan suatu pintu keluar dari perhatian pribadi. Dalam perkembangannya kemudian nurani dan verifikasi terasa sangat penting. Warga akan belajar akan pentingnya kedua hal ini terutama ketika mereka sendiri ikut terlibat di dalamnya. Pengalaman adalah guru yang terutama.

Bergabung dengan *OhMyNews International* memberikan pengalaman (yang minimal) dalam menghadapi *newsroom*. Komentar dan koreksi dari editor membantu penulis mengetahui betapa beratnya tuntutan yang sesungguhnya ada bagi wartawan profesional. Hal ini menimbulkan penghargaan terhadap suatu profesi. Dalam tulisan “Wikimu sebagai Jembatan Profesionalisme”<sup>11</sup> penulis mengutip ungkapan Xenia Jardin, *co-editor BoingBoing* yang ketika ditanya apakah blog akan menggantikan media konvensional, katanya: “Apakah mungkin pasar menggantikan restoran?” Blog adalah pasar, tempat bahan mentah berasal, sementara jurnalis profesional menjadi koki handal yang meramu bahan mentah ini menjadi masakan yang siap santap. Demikian pulalah posisi jurnalisme warga

---

<sup>10</sup> <http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/09/jurnalisme-warga-hanya-untuk-warga-yang-sudah-mapan/>

<sup>11</sup> <http://www.wikimu.com/News/displaynews.aspx?id=10603>

terhadap media profesional. Jurnalisme warga menjadi salah satu sumber berita yang kemudian perlu diolah kembali secara profesional oleh media. Tuntutan terhadap media menjadi lebih tinggi, sehingga dibutuhkan profesionalitas yang lebih tinggi pula. Warga yang mengenal jurnalisme warga akan semakin kritis memilih berita yang akan dibacanya. Jadi, simbiosis mutualisma antara warga dan media akan saling menguntungkan kedua belah pihak. Selama keduanya mampu bersinergi dan saling menguntungkan maka jurnalisme warga tidak akan mati dan media profesional juga akan semakin kokoh membangun komunitas pembacanya. Jadi, mati hidupnya jurnalisme warga sangat tergantung dari warga sendiri. Mari mempertahankan jembatan profesionalisme serta jembatan suara bagi warga sebagai bagian dari membangun jurnalisme itu sendiri!